

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Deskripsi adalah data yang merupakan gambaran data yang akan digunakan untuk menguji hipotesis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *green accounting*, *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022 dimana data yang diperoleh dari BEI melalui situs www.idx.co.id. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan penentuan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 4. 1
Penentuan Jumlah Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.	76
2	Perusahaan makanan dan minuman yang <i>tidak</i> menerbitkan laporan tahunan di BEI tahun 2019-2022.	(10)
3	Perusahaan makanan dan minuman yang <i>tidak</i> ikut serta dalam program PROPER berturut-turut tahun 2019-2022.	(54)
4	Perusahaan makanan dan minuman yang <i>tidak</i> mendapatkan laba pada tahun 2019-2022.	(2)
Jumlah data sampel		10
Jumlah sampel penelitian (10x4 tahun)		40

Sumber: Data diolah oleh penulis (2023)

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang faktor- faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dengan variabel independen berupa *green accounting*, mekanisme GCG yang terdiri dari kepemilikan institusional, komposisi komisaris independen, dan dewan direksi serta ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan *net profit margin*.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran awal terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dengan melihat nilai *mean* (rata-rata), *max* (nilai tertinggi), *min* (nilai terendah) dan standar deviasi (penimpangan data dari rata-rata).

Tabel 4. 2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KINERJA LINGKUNGAN	40	3.000	4.000	3.22500	.422902
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	40	.214	.915	.68815	.202364
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	40	.333	.833	.46822	.142385
DEWAN DIREKSI	40	2.000	13.000	6.25000	3.143981
UKURAN PERUSAHAAN	40	27.435	32.826	30.31778	1.465283
NET PROFIT MARGIN	40	.014	.325	.12655	.079173
Valid N (listwise)	40				

Sumber : data diolah SPSS V.25 (2024)

1. *Green Accounting* (Kinerja Lingkungan)

Dari hasil analisis statistik deskriptif diatas dapat dilihat bahwa variabel independen *green accounting* yang merupakan hasil dari jumlah penilaian PROPER menunjukkan nilai minimum sebesar 3.000 yaitu pada perusahaan

Akasha Wira International Tbk. dan nilai maksimum sebesar 4.000 pada perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Sementara nilai rata-rata sebesar 3.225 dan standar deviasinya sebesar 0.422.

2. Kepemilikan Institusional

Dari hasil analisis statistik deskriptif diatas dapat dilihat bahwa variabel independen kepemilikan institusional yang merupakan hasil dari jumlah saham institusional dibagi dengan jumlah saham beredar menunjukkan nilai minimum sebesar 0.214 yaitu pada perusahaan Ultrajaya Milk Industry & Trad dan nilai maksimum sebesar 0.915 pada perusahaan Akasha Wira International Tbk. Sementara nilai rata-rata sebesar 0.68815 dan standar deviasinya sebesar 0.202364.

3. Komposisi Komisaris Independen

Dari hasil analisis statistik deskriptif diatas dapat dilihat bahwa variabel komisaris independen yang diukur dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan keseluruhan dewan komisaris menunjukkan nilai minimum sebesar 0.333 pada perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk. dan nilai maksimum sebesar 0.833 yaitu pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk. Sementara nilai rata-rata sebesar 0.46822 dan standar deviasinya sebesar 0.142385.

4. Dewan Direksi

Dari hasil analisis statistik deskriptif diatas dapat dilihat bahwa variabel dewan direksi yang diukur dengan melihat jumlah anggota direksi dalam suatu perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 2 yaitu pada perusahaan Akasha Wira International Tbk. dan nilai maksimum sebesar 13 pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk. Sementara nilai rata-rata sebesar 6.250 dan standar deviasinya sebesar 3.143.

5. Ukuran Perusahaan

Dari hasil analisis statistik deskriptif diatas dapat dilihat bahwa variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan LN dari total aset menunjukkan

nilai minimum sebesar 27.435 yaitu pada perusahaan Akasha Wira International Tbk. dan nilai maksimum sebesar 32.826 pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk. Sementara nilai rata-rata sebesar 30.31778 dan standar deviasinya sebesar 1.465283.

6. *Net Profit Margin*

Dari hasil analisis statistik deskriptif diatas dapat dilihat bahwa variabel *net profit margin* yang diukur dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total penjualan pada laporan tahunan perusahaan sampel menunjukkan nilai minimum sebesar 0.14 yaitu pada perusahaan Astra Agro Lestari Tbk. dan nilai maksimum sebesar 0.325 pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk. Sementara nilai rata-rata sebesar 0.12655 dan standar deviasinya sebesar 0.079173.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen maupun dependen mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan *One Sample Kolmogorov – Smirnov Test* dengan tingkat signifikansi 0.05 dimana dasar pengambilan *One Sample Kolmogorov - Smirnov*, yaitu:

- Apabila nilai *Asymp. Sig. (2- tailed)* lebih besar ($>$) dari alpa ($\alpha = 0.05$), maka data terdistribusi secara normal.
- Apabila nilai *Asymp. Sig. (2- tailed)* lebih kecil ($<$) dari alpa ($\alpha = 0.05$), maka data terdistribusi secara tidak normal.

Tabel 4. 3
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06441107
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.099
	Negative	-.054
Test Statistic		.099
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data diolah SPSS V.25 (2024)

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0.099 dan nilai Asymp. Sig 0.200 lebih besar dari alfa 0.05. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan One Sampel KolmogorovSmirnov-Test untuk semua variabel lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk melihat ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari tolerance value dan variance inflation factor (VIF) dimana:

- Nilai tolerance ≤ 0.10 atau nilai VIF ≥ 10 menunjukkan adanya gejala multikolinieritas.
- Nilai tolerance ≥ 0.10 atau nilai VIF ≤ 10 menunjukkan tidak adanya gejala multikolinieritas.

Tabel 4. 4
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KINERJA LINGKUNGAN	.622	1.607
	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	.475	2.106
	DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	.526	1.900
	DEWAN DIREKSI	.150	6.650
	UKURAN PERUSAHAAN	.153	6.548

a. Dependent Variable: *net profit margin*

Sumber: Data diolah SPSS V.25 (2024)

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat diketahui bahwa variabel *green accounting* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.622 dan nilai VIF sebesar 1.607, kepemilikan institusional memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.475 dan nilai VIF sebesar 2.106. Variabel komposisi komisaris independen memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.526 dan nilai VIF sebesar 1.900. Variabel dewan direksi memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.150 dan nilai VIF sebesar 6.650. Kemudian variabel ukuran perusahaan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.153 dan nilai VIF sebesar 6.548. Dari hasil tersebut diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF untuk semua variabel penelitian lebih kecil dari 10 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji auto korelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk melakukan pengujian ada tidaknya masalah autokorelasi pada penelitian ini dilakukan uji Durbin Watson dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.582 ^a	.338	.241	.068985	1.981
a. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHAAN, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KINERJA LINGKUNGAN, DEWAN DIREKSI					
b. Dependent Variable: NET PROFIT MARGIN					

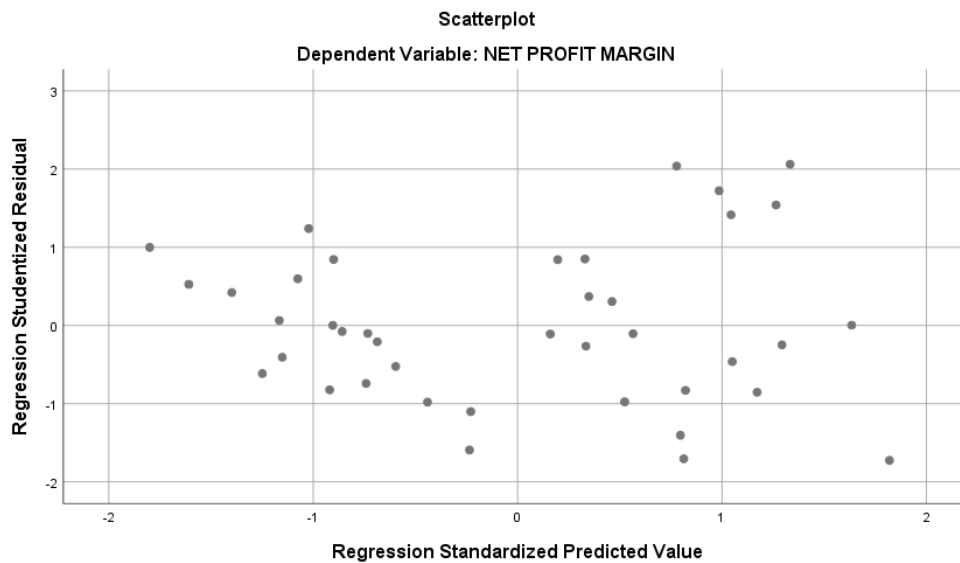
Sumber: Data diolah SPSS V.25 (2024)

Nilai DW yang didapat sebesar 1.981, kemudian dibandingkan dengan nilai tabel yang didapat dengan melihat derajat kepercayaan sebesar 95% dan jumlah sampel sebanyak 40 serta jumlah variabel independen (K) sebanyak 5, maka hasil dari tabel Durbin Watson menunjukkan nilai d_l sebesar 1.2848. Sehingga didapat hasil $d > d_L$ ($1.981 < 1.2848$) yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya gejala heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* dengan dasar analisis sebagai berikut:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik- titik yang ada membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka diindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik- titik yang menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4. 1 Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah SPSS V.25 (2024)

Berdasarkan gambar 4.1 diatas terlihat hasil uji menunjukkan titik- titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.2.5 Uji Regresi Linier Berganda

Model analisis regresi linier berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun persamaan model regresi linier berganda dalam penelitian ini yaitu:

$$NPM = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

Keterangan:

NPM = *net profit margin*

α = konstanta regresi

β_1 - β_5 = koefisien regresi model

X1 = kinerja lingkungan

X2 = kepemilikan institusi

X3 = komposisi komisaris independen

X4 = dewan direksi

X5 = ukuran perusahaan

e = error

Tabel 4. 6
Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.675	.556		3.010	.005
1 KINERJA LINGKUNGAN	.024	.033	.129	.731	.470
1 KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	-.057	.079	-.146	-.722	.475
1 DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	.019	.107	.034	.176	.861
1 DEWAN DIREKSI	.013	.009	.511	1.420	.165
1 UKURAN PERUSAHAAN	-.055	.019	-1.023	-2.866	.007

a. Dependent Variable: NPM

Sumber: Data diolah SPSS V.25 (2024)

Dari nilai beta yang didapat dari tabel uji diatas, maka selanjutnya dapat disubstitusikan ke dalam persamaan model regresi menjadi sebagai berikut:

$$\text{NPM} = 1.675 + 0.024 \text{ KINERJA LINGKUNGAN} - 0.057 \text{ KEPEMILIKAN INSTITUSI} + 0.019 \text{ DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN} + 0.013 \text{ DEWAN DIREKSI} - 0.055 \text{ UKURAN PERUSAHAAN} + e$$

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut:

- a. Nilai koefisien regresi variabel Kinerja Lingkungan terhadap *Net Profit Margin* sebesar 0.024, nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan kinerja lingkungan sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) *net profit margin* sebesar 0.024.
- b. Nilai koefisien regresi variabel Kepemilikan Institusional terhadap *Net Profit Margin* sebesar -0.057, nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan kepemilikan institusional sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) *net profit margin* sebesar 0.057.
- c. Nilai koefisien regresi variabel Komposisi Komisaris Independen terhadap *Net Profit Margin* sebesar 0.019, nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan komposisi komisaris independen sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) *net profit margin* sebesar 0.019.
- d. Nilai koefisien regresi variabel Dewan Direksi terhadap *Net Profit Margin* sebesar 0.013, nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan dewan direksi sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) *net profit margin* sebesar 0.013.
- e. Nilai koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan terhadap *Net Profit Margin* sebesar -0.055, nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) *net profit margin* sebesar 0.055.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti

variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4. 7
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.582 ^a	.338	.241	.068985
a. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHAAN, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KINERJA LINGKUNGAN, DEWAN DIREKSI				
b. Dependent Variable: NET PROFIT MARGIN				

Sumber: Data diolah SPSS V.25 (2024)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, nilai koefisien determinasi untuk variabel kinerja lingkungan, kepemilikan institusional, komposisi komisaris independen, dewan direksi, dan ukuran perusahaan diperoleh sebesar 0.241. Hal ini berarti bahwa 24.1% dari *net profit margin* dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut sementara sisanya sebesar 75.9% dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.2 Uji F

Uji F dilakukan untuk menjawab apakah model regresi yang digunakan layak atau tidak, dengan melihat hasil dari Fhitung dimana apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau dengan signifikan (Sig) < 0.05 maka model dinyatakan layak dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ apabila signifikan (Sig) >0.05 maka model dinyatakan tidak layak digunakan.

Tabel 4. 8
Uji F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.083	5	.017	3.474	.012 ^b
	Residual	.162	34	.005		
	Total	.244	39			
a. Dependent Variable: NET PROFIT MARGIN						
b. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHAAN, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KINERJA LINGKUNGAN, DEWAN DIREKSI						

Sumber: Data diolah SPSS V.25 (2024)

Dari hasil uji F pada tabel 4.9 diatas, variabel kinerja lingkungan, kepemilikan institusional, komposisi komisaris independen, dewan direksi, dan ukuran perusahaan menghasilkan nilai Fhitung sebesar 3.474 > Ftabel sebesar 2.641 (df(N1) = k(jumlah variabel bebas dan terikat)-1 = 6-1 = 5; df(N2) = n(jumlah data)- k = 40-4 = 35). Dihasilkan juga nilai signifikansi sebesar 0.012 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak.

4.3.3 Uji Statistik t

Uji t dilakukan untuk menjawab hipotesis penelitian dengan dasar sebagai berikut:

- Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $Sig < 0.05$ maka hipotesis diterima yang artinya semua variabel independen secara individu dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $Sig > 0.05$, maka hipotesis ditolak yang artinya semua variabel independen secara individu dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4. 9
Uji T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.675	.556		3.010	.005
	KINERJA LINGKUNGAN	.024	.033	.129	.731	.470
	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	-.057	.079	-.146	-.722	.475
	DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	.019	.107	.034	.176	.861
	DEWAN DIREKSI	.013	.009	.511	1.420	.165
	UKURAN PERUSAHAAN	-.055	.019	-1.023	-2.866	.007

a. Dependent Variable: NPM
Sumber: Data diolah SPSS V.25 (2024)

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat nilai thitung untuk setiap variabel sedangkan ttabel diperoleh melalui tabel T (α : 0.05 dan df: $n - k$) sehingga α : 0.05 dan df: $40 - 6 = 34$ maka diperoleh nilai ttabel sebesar 1.691

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel *coefficients* dapat diketahui bahwa variabel kinerja lingkungan mempunyai nilai thitung sebesar 0.731 lebih kecil dari ttabel sebesar 1.691 ($0.731 < 1.691$) dan nilai signifikan $0.470 > 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap *net profit margin* dan dalam hal ini berarti **H1 ditolak**.

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel *coefficients* dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai thitung sebesar -0.722 lebih kecil dari ttabel sebesar 1.691 ($0.722 < 1.691$) dan nilai signifikan $0.475 > 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusi tidak memiliki pengaruh terhadap *net profit margin* dan dalam hal ini berarti **H2 ditolak**.

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel *coefficients* dapat diketahui bahwa variabel komposisi komisaris independen mempunyai nilai thitung sebesar 0.176 lebih kecil dari ttabel sebesar 1.691 ($0.176 < 1.691$) dan nilai signifikan $0.861 > 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa komposisi komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *net profit margin* dan dalam hal ini berarti **H3 ditolak**.

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel *coefficients* dapat diketahui bahwa variabel dewan direksi mempunyai nilai thitung sebesar 1.420 lebih kecil dari ttabel sebesar 1.691 ($1.420 < 1.691$) dan nilai signifikan $0.165 > 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *net profit margin* dan dalam hal ini berarti **H4 ditolak**.

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel *coefficients* dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai thitung sebesar 2.866 lebih besar dari ttabel sebesar 1.691 ($2.866 > 1.691$) dan nilai signifikan $0.007 < 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *net profit margin* dan dalam hal ini berarti **H5 diterima**.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap *Net Profit Margin*

Berdasarkan uji analisis t, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel kinerja lingkungan melebihi batas kritis atau signifikansi 0.05 ($0.470 > 0.05$), maka dari itu dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja lingkungan dalam hal ini peringkat PROPER tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan / *net profit margin* perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwi & Aqamal Haq, 2023) karena perusahaan menganggap PROPER hanya sebagai formalitas hukum untuk memenuhi standar yang telah ditentukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup saja sehingga hasil dari kinerja lingkungan tidak maksimal. Hasil penelitian yang sama juga dari Faizah (2020) yang menyebutkan bahwa kinerja lingkungan yang diukur dengan peringkat PROPER tidak berpengaruh signifikan terhadap

kinerja keuangan perusahaan. Hal ini bisa disebabkan karena publikasi daripada peringkat PROPER dinilai masih kurang populer/familiar sehingga pengetahuan masyarakat terhadap perusahaan-perusahaan yang mendapat penghargaan dari Kementerian Lingkungan Hidup itu masih sangat minim (Wiranty & Kartikasari, 2018)

Di sisi lain, peraturan mengenai pelaksanaan PROPER juga belum sepenuhnya terlaksana. Hal ini didukung oleh data peneliti dimana dari 66 perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hanya sekitar 18% saja yaitu 12 perusahaan makanan minuman yang berturut-turut mendapat penghargaan PROPER. Kemudian dari 12 perusahaan tersebut, 2 perusahaan diantaranya yaitu PT Central Proteina Prima Tbk & PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk yang mendapat peringkat PROPER biru berturut-turut selama 2019-2022 malah tidak mendapat laba di periode tersebut sehingga dapat dibuktikan bahwa kinerja lingkungan / *green accounting* yaitu peringkat PROPER tidak berpengaruh terhadap laba bersih dalam hal ini kinerja keuangan yang diukur dengan *net profit margin*.

4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Net Profit Margin*

Berdasarkan uji analisis t, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel kepemilikan institusional melebihi batas kritis atau signifikansi 0.05 ($0.475 > 0.05$), maka dari itu dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan / *net profit margin* perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sembiring, 2020) dan (Safitri *et al.*, 2023) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan saham oleh institusional yang lebih besar daripada kepemilikan saham oleh manajerial, memungkinkan pihak institusional, yaitu pihak atau badan usaha yang berasal dari luar perusahaan untuk menjadi *controller* atau yang mengawasi tindakan manajer sehingga manajer tidak

bertindak sesuai kepentingannya sendiri, sehingga antara manajerial dan institusional dapat saling bekerjasama untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan terlaksananya fungsi pengawasan oleh pihak institusional melalui kepemilikan sahamnya, maka kinerja manajemen akan semakin terawasi dan dapat meminimalisasi tindak kecurangan yang dapat dilakukan oleh manajemen sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat (Sembiring, 2020).

Variabel kepemilikan institusional dinyatakan tidak berpengaruh pada *net profit margin* karena pihak manajer dengan pihak pemegang saham memiliki asimetri informasi. Dalam hal ini manajer lebih banyak memiliki sumber informasi yang dimiliki oleh perusahaan. Jadi dapat diketahui bahwa pemegang saham lebih sedikit mengetahui informasi terkait perusahaan tersebut, sehingga kinerja manajer tidak bisa dijamin melalui kepemilikan institusi tersebut. Hal ini didukung oleh data peneliti dimana terdapat salah satu perusahaan yaitu PT Campina Ice Cream Industry Tbk. yang tidak memiliki saham institusi didalamnya tetapi memiliki *net profit margin* yang besar yaitu 10.74% sehingga dapat dibuktikan bahwa kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap laba bersih dalam hal ini kinerja keuangan yang diukur dengan *net profit margin*.

4.4.3 Pengaruh Komposisi Komisaris Independen Terhadap *Net Profit Margin*

Berdasarkan uji analisis t, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel komposisi komisaris independen melebihi batas kritis atau signifikansi 0.05 ($0.861 > 0.05$), maka dari itu dapat disimpulkan bahwa variabel komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan / *net profit margin* perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fajri *et al.*, 2022) yang menyebutkan bahwa komposisi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel komisaris independen berpengaruh tidak signifikan karena komisaris independen tidak benar-benar

independen dan objektif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya padahal secara fundamental integritas dan independensi adalah hal utama yang wajib dimiliki agar *good corporate governance* dalam perusahaan dapat terwujud secara optimal. Keterbatasan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki oleh dewan komisaris independen terhadap kondisi perusahaan dimungkinkan karena kedudukan dewan komisaris independen sebagai orang yang berasal dari luar perusahaan. Hal ini menyebabkan kurang efektifnya peran komisaris independen dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan karena dewan direksi tidak terlalu mempertimbangkan masukan-masukan yang diberikan oleh dewan komisaris independen.

Hal ini didukung oleh data peneliti dimana terdapat salah satu perusahaan yaitu PT Akasha Wira International Tbk. yang presentase komisaris independen yang kecil yaitu hanya 1 orang dari 3 komisaris yang ada namun tetap memiliki *net profit margin* yang besar yaitu 28.42% sehingga dapat dibuktikan bahwa komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap laba bersih dalam hal ini kinerja keuangan yang diukur dengan *net profit margin*.

4.4.4 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap *Net Profit Margin*

Berdasarkan uji analisis t, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel dewan direksi melebihi batas kritis atau signifikansi 0.05 ($0.165 > 0.05$), maka dari itu dapat disimpulkan bahwa variabel dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan / *net profit margin* perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fajri *et al.*, 2022) yang menyebutkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya ukuran dewan direksi yang lebih besar dapat membatasi tanggung jawab dari anggota dewan direksi yang berpotensi menimbulkan masalah pada proses komunikasi dalam pengambilan keputusan. Hal ini akan berakibat pada menurunnya kinerja keuangan perusahaan karena ukuran dewan direksi yang lebih kecil dapat memutuskan keputusan yang cepat dan memadai untuk kinerja

perusahaan. Semakin tinggi ukuran dewan direksi maka semakin kompleks dalam melakukan komunikasi sehingga akan melemahkan proses pengambilan keputusan yang dapat berisiko untuk melemahkan efektivitas serta mengurangi efisiensi pengambilan keputusan. Jumlah anggota dewan direksi yang lebih banyak dianggap kurang efektif dalam menjalankan fungsinya karena memungkinkan timbulnya masalah komunikasi dan koordinasi sehingga dapat menimbulkan *agency problem* dan mengurangi kapabilitas dewan direksi dalam menjalankan perusahaan.

Hal ini didukung oleh data peneliti dimana terdapat salah satu perusahaan yaitu PT Akasha Wira International Tbk. yang presentase dewan direksi yang kecil yaitu hanya 2 orang direksi namun tetap memiliki *net profit margin* yang besar yaitu 28.27% sehingga dapat dibuktikan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *net profit margin*.

4.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Net Profit Margin*

Berdasarkan uji analisis t, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel ukuran perusahaan melebihi batas kritis atau signifikansi 0.05 ($0.007 < 0.05$), maka dari itu dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan / *net profit margin* perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Injayanti *et al.*, 2023) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena ukuran perusahaan besar dianggap sebagai indikator yang menggambarkan tingkat risiko bagi investasi pada perusahaan tersebut, karena perusahaan tersebut mampu memenuhi segala kewajibannya serta memberikan tingkat pengembalian yang memadai bagi investor sehingga karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin besar pula kesempatan perusahaan memperoleh sumber pendanaan yang digunakan untuk melakukan perluasan usaha yang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan ukuran perusahaan digunakan sebagai kriteria bagi

pemegang saham sebelum memutuskan pihak mana yang dapatdikontrak untuk memberikan layanan yang menguntungkan pemegang saham.

Hal ini didukung oleh data peneliti dimana terdapat salah satu perusahaan yaitu PT Multi Bintang Indonesia Tbk. yang presentase ukuran perusahaan yang besar yaitu sebesar 28.84 dan memiliki *net profit* margin yang besar yaitu 32.50% sehingga dapat dibuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *net profit margin*.